

UNTAIAN KISAH KEHIDUPAN (*JATAKAMALA*)

Kisah Kera Agung

Suatu ketika Bodhisattva terlahir dalam wujud seekor kera yang sangat kuat. Kera ini tinggal di bagian pegunungan Himalaya, dimana terdapat hutan-hutan yang sangat indah yang dipenuhi pepohonan dengan buah-buah yang menutupi seluruh sisi gunung. Air terjun mengalir deras melewati jurang dan bunga-bunga beraneka warna, kuning, biru dan ungu bermekaran dan memenuhi udara yang sejuk dengan wewangian semerbak.

Di sinilah Bodhisattva hidup seperti seorang pertapa, merasa berkecukupan dengan dedaunan dan umbi-umbian serta buah-buah yang dihasilkan hutan indah ini. Meskipun terlahir dalam wujud tubuh kera yang besar, Bodhisattva tidak lalai dalam menjalankan sila dan berwelas asih. Bilamana Ia dapat membantu atau mengajarkan hewan-hewan di sekelilingnya, Ia akan melakukannya. Manusia jarang datang ke daerah yang benar-benar indah dan damai ini.

Namun suatu hari, seorang pria yang sedang mencari salah satu sapinya yang melarikan diri, kehilangan arah dan tersesat dalam hutan yang lebat ini. Ia semakin jauh tersesat hingga akhirnya ia beristirahat di bawah pohon karena lelah, lapar, haus dan sedih atas kehilangan sapinya. Harapannya pupus untuk menemukan kembali jalan pulang ke kampung.

Sambil memandang ke sekeliling, ia melihat di dekatnya terdapat sejumlah buah *tinduka* yang matang, berserakan di antara rerumputan dan karena sangat lapar, ia memakannya. Kemudian ia penasaran dimanakah letak pohon yang buah-buahnya berjatuhan. Ia melihat tidak jauh darinya ada sebuah pohon *tinduka* yang tumbuh di dekat jurang, dimana di bawahnya ada air terjun yang mengalir dengan deras. Ia memanjat pohon tersebut dan melihat satu ranting pohon yang penuh dengan buah-buah matang menjuntai tepat di atas jurang. Ia memanjat ranting tersebut dan menyantap buah-buah itu dengan gembira, namun tiba-tiba rantingnya patah dan ia terjatuh ke dalam jurang bersama ranting tersebut.

Pria tersebut pasti meninggal jika ia bersama rantingnya tidak terjatuh ke dalam air. Ia basah kuyup dan ketakutan. Ia merangkak keluar dari air dan mendapatkan dirinya berada di dasar lubang yang sangat dalam.

Dinding tebing yang curam, membuatnya tak dapat merangkak ke atas. Ia menyerah dan membayangkan dirinya akan mati kelaparan. Ia bercucuran air mata karena putus asa dan meratapi nasibnya yang menyedihkan: "Oh mengapa saya terjatuh ke dalam lubang yang mengerikan ini? Tidak seorang pun bersama saya saat ini, kecuali sekumpulan nyamuk yang menghisap darah saya. Tidak ada yang dapat menemukan saya di sini kecuali kematian. Saya tak akan pernah melihat keindahan dunia lagi."

Selama beberapa hari pria malang ini terperangkap dalam lubang yang sangat dalam tersebut. Ia memakan buah-buah *tinduka* yang jatuh bersamanya dan minum dari air terjun, tetapi dalam waktu singkat persediaan buah-buah telah habis dan kelaparan mengancamnya.

Tepat pada saat itu, Bodhisattva dalam wujud seekor kera yang besar, mendekati pohon *tinduka* dimana pria itu terjatuh ke dalam jurang dan ketika ia sedang memetik buah-buah untuk dimakan, ia mendengar suara dari lubang dalam di bawah. Sambil memandang ke bawah, ia melihat pria yang malang, kurus kelaparan dan pucat terkapar di sana. Seketika itu juga, ia berhenti memetik buah-buah dan dengan suara manusia ia berkata, "Siapakah Anda yang terkapar di dasar jurang ini dimana tak seorang pun dapat keluar?"

Ketika pria tersebut melihat ke atas dimana kata-kata ini berasal, ia melihat seekor kera yang besar. Pria itu berlutut dan beranjali, berkata dengan suara gemeteran, "Makhluk agung yang ada di atas, saya adalah manusia dan telah terjatuh ke dalam lubang ini ketika sedang menyantap buah-buah dari pohon yang sekarang Anda duduki. Saya mohon kepadamu, pelindung para kera, jadilah pelindungku juga." Bodhisattva yang dipenuhi welas asih, menenangkan pria tersebut dengan menjawab, "Janganlah takut. Saya akan melakukan apa yang akan dilakukan saudara-saudaramu seandainya mereka ada di sini. Bersabarlah sedikit."

Sang Kera menjatuhkan beberapa buah *tinduka* untuk pria tersebut, sehingga ia dapat terbebas dari rasa laparnya dan kemudian kera tersebut melompat turun dari pohon. Pertama-tama, ia mencari lokasi yang tepat dimana ia dapat turun ke bawah jurang dan kemudian meletakkan batu seberat pria itu di belakang punggungnya, untuk mengetahui kekuatannya dan mengetahui apakah ia dapat memikul pria tersebut keluar dari lubang yang dalam. Setelah mencoba kekuatannya dengan cara ini, sang kera turun ke dalam lubang tersebut dan berkata dengan lembut, "Naiklah ke punggung saya dan berpeganganlah yang erat agar saya dapat membawamu keluar dari lubang yang dalam ini dengan tubuh saya yang siap untuk membantumu keluar dari kesulitan."

Pria itu bersujud kepada Bodhisattva dengan rasa terima kasih dan kemudian melakukan apa yang dikatakan kera tersebut. Sang kera dengan segala kesulitan dan hampir roboh karena beban di punggungnya, berhasil memanjat ke atas jurang. Kera tersebut merebahkan diri hampir kehabisan tenaga di atas lempengan batu. Ia berkata kepada pria yang ditolongnya, "Saya harus beristirahat di sini dan tidur karena tubuh saya luar biasa lelahnya. Berjagalah di sisi saya, karena banyak hewan buas di sekitar sini yang mungkin akan menyerang saya sewaktu saya tidur. Bangunkanlah saya jika terjadi sesuatu yang tidak biasa."

Pria tersebut menyakinkan sang kera bahwa ia akan menjaganya dengan setia. Sang kera yang kelelahan dengan cepat terlelap. Sewaktu pria tersebut duduk di samping kera dan mengawasinya, ia melihat tubuhnya sendiri yang kurus kelaparan dan pikiran negatif timbul dalam dirinya, "Di sini hanya ada buah-buah

dan umbi-umbian. Bagaimana mungkin saya bisa mendapatkan kekuatan dari makanan ini dan menemukan jalan pulang ke kampungku? Jika saya membunuh kera ini, dagingnya akan memberikan saya kekuatan yang lebih. Memang benar kera ini telah berbaik hati kepadaku, tetapi ia hanya seekor kera dan saya adalah manusia, dan dikatakan bahwa dalam keadaan terdesak, kita dapat mengonsumsi daging.”

Pria tersebut lupa akan rasa terima kasih dan welas asih karena ketamakannya. Ia mengambil batu yang berat dan menjatuhkan batu tersebut pada kepala kera yang tertidur untuk membunuhnya. Namun tangannya yang lemah dan gemeteran tak dapat melakukan lemparan maut. Batu yang dimaksudkan untuk membunuh sang kera, malah membangunkannya setelah menimbulkan luka memar di bagian kepala sang kera dan kemudian batu itu jatuh ke tanah.

Sang kera terbangun dan melihat ke sekeliling untuk mencari tahu siapa yang telah melukainya. Ia tidak melihat siapapun selain pria yang telah ia selamatkan yang berdiri di hadapannya dengan wajah pucat dan pandangan mata melihat ke bawah dengan butiran keringat berjatuhan. Jadi pria inilah yang telah berusaha untuk membunuh kera yang telah menyelamatkannya!

Namun ini tidak membuat sang kera marah; ini tidak membuat ia membalas, tetapi dengan penuh welas asih dan dengan air mata bercucuran Bodhisattva berkata, “Teman, bagaimana engkau, seorang manusia bisa melakukan tindakan yang negatif ini?” Bukankah engkau seharusnya menjaga saya dari segala musuh yang mungkin akan melukai saya? Saya merasa sedikit bangga karena saya telah melakukan sesuatu yang sulit dilakukan, tetapi engkau telah melakukan sesuatu yang jauh lebih sulit dari yang telah saya lakukan, dan kebanggaan saya telah hilang. Setelah saya membawamu keluar dari lubang yang dalam, namun engkau malah terjatuh ke lubang lainnya. Betapa kesalahpengertian itu menyesatkan ehingga engkau melakukan tindakan yang begitu negatif. Engkau telah menghancurkan nama baikmu sendiri dan kebajikan telah meninggalkanmu. Tidak ada yang dapat mempercayaimu lagi. Bukanlah luka yang membuat saya bersedih, tetapi *citta* saya diliputi kesedihan karena saya telah membuat pikiran negatif muncul dalam dirimu. Saya tak dapat mengambil tindakan negatif ini darimu! Ikutilah saya sekarang. Saya akan menunjukkan jalan pulang ke tempat asalmu. Engkau mungkin akan tersesat dan dimangsa oleh hewan-hewan buas, dan jika demikian maka upaya yang saya lakukan akan sia-sia. Tetapi ingatlah untuk berjalan di depan saya karena saya tidak mempercayaimu.”

Bodhisattva membimbing pria yang malang tersebut hingga keluar dari hutan dan mengucapkan selamat tinggal serta memintanya untuk tidak lagi melakukan tindakan negatif. Beliau berkata demikian, “Konsekuensi dari tindakan negatif sangatlah menyakitkan.”

Kemudian Bodhisattva kembali ke kediamannya di hutan dan hidup dengan damai.

Sementara pria yang malang tersebut tersiksa perasaan menyesal dan tidak pernah merasa tenang. Ia tidak berani kembali ke rumahnya karena seketika itu tubuhnya terserang penyakit sejenis lepra, kulitnya berubah dan dipenuhi bintik-bintik. Ke manapun ia pergi, ia diusir dengan pentungan kayu dan kata-kata menyakitkan karena dianggap setan oleh orang-orang yang ketakutan. Sejak itu ia hidup di dalam hutan.

Suatu hari, raja melihat pria tersebut dan bertanya kepadanya, “Apakah engkau setan atau jin?” Pria itu menjawab, “Saya adalah manusia meskipun saya berpenampilan buruk karena penyakit akibat tindakan negatif saya! Ini adalah akibat dari tindakan tidak terpuji yang saya lakukan terhadap sahabat terbaik saya, yang telah menyelamatkan saya dari rahang kematian dan telah saya khianati. Baginda, lihatlah kondisi yang menakutkan ini sebagai peringatan dan kembangkanlah Marga Kebajikan dan Welas Asih maka kebahagiaan akan mengikuti.”

Kisah ini mengajarkan bahwa Bodhisattva dalam wujud kera tetap menjalankan praktik welas asih dalam semua kelahiran lampau beliau, selama berkalpa-kalpa atau *yuga* yang tak terhingga lamanya serta selama bumi dan lautan sudah hancur berulang kali.

Dikatakan bahwa dalam kehidupan terakhir Buddha di bumi, pria yang tidak tahu terima kasih ini terlahir sebagai saudara sepupu beliau, Devadatta, yang juga mencoba membunuh Buddha namun lagi-lagi gagal dan mati mengenaskan. Meskipun demikian, dikatakan bahwa suatu hari Devadatta akan menjadi seorang Pratyeka Buddha.

*Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim penerjemah Potowa Center.
Oktober 2011.*